

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran dan pelatihan. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia masih belum berhasil dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, maka dari itu diperlukan pembaharuan dalam pembelajaran.¹ Tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan generasi intelektual dan mampu memadukan pengetahuan dan keterampilan yang dijadikan dasar kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga dapat mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang tahu, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang taat aturan, demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab.²

Pendidikan digunakan sebagai indikator kemajuan suatu bangsa yang sangat penting dalam mendukung pembangunan dan merupakan fondasi kompetensi suatu bangsa. Melalui pendidikan manusia dapat menghadapi

¹ Hadi Amiru, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005),9.

² Alfauzan Amin, dkk, *Study of differences and Effects of Parental Communication and Student Learning Motivation in Elementary Schools*,(International Journal of Elementary Education, Vol. 5, No. 4, Tahun 2021), hal. 622.

dan memecahkan masalah serta tantangan yang dihadapinya. Berdasarkan data kemendikbud tahun 2010, di Indonesia terdapat lebih dari 1,8 juta anak setiap tahun tidak dapat melanjutkan Pendidikan. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor ekonomi, anak-anak terpaksa bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga, dan pernikahan usia dini.

Upaya dalam mengatasi berbagai kekurangan ini, pemerintah mengupayakan berbagai hal agar kualitas pendidikan di Indonesia bisa lebih baik. Tidak hanya itu saja, kualitas guru juga ditingkatkan dengan berbagai pelatihan untuk menambahkan kemampuan guru dalam menyampaikan mata pelajaran ke siswa-siswanya. Selain itu, pemerintah juga melakukan pemetaan kondisi pendidikan di setiap provinsi di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kondisi pendidikan di setiap wilayah agar standar pelayanan dan standar nasional pendidikan tercapai. Tercapainya kedua hal ini tentunya mutu pendidikan secara nasional dapat dicapai.

Indonesia sudah menyatakan pendidikan menjadi hak dari setiap warga negaranya, hal ini terlihat jelas dalam bunyi Undang – Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 12 bahwa “setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, 2 mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bertanggungjawab, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia.” Pendidikan

terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang akan mempengaruhi perkembangan individu tersebut.

Selain itu, pendidikan merupakan proses untuk menolong partisipan didik supaya bisa belajar dengan baik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pembelajaran, dalam pasal 20 dinyatakan “Perencanaan proses pendidikan meliputi silabus serta rencana penerapan pendidikan, modul ajar, tata cara pengajaran serta pendidikan yang berkualitas seyogyanya sejalan dengan pertumbuhan teknologi pembelajaran yang dikala ini sudah tumbuh.”³

Dalam upaya tingkat kedewasaan yang optimal bagi siswa, maka sekolah berusaha mewujudkannya melalui pelaksanaan program-program pengajaran. Melalui proses pengajaran seluruh potensi siswa akan terbentuk. Di sekolah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Sekolah tumbuh dan berkembang melalui nilai disiplin dalam perilaku peserta didiknya, antara lain terdapatnya perilaku patuh pada norma dan peraturan yang ada di sekolah. Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan siswa dan diperlukan agar peserta didik dapat belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat

³ Rahyubi Heri, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Nusa Media, 2012), 15.

diterima lingkungan dimana ia berada. Kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah.⁴

Lingkungan pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan pendidikan pertama dan utama yaitu peran keluarga. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara “suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial”. menyimpulkan bahwa “peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh”. Selain sebagai panutan, peran orang tua juga sebagai pemberi motivasi pada anak khususnya memberi motivasi anak dalam belajar.

Aktivitas sosial masyarakat mulai normal pasca pandemi covid-19, termasuk dunia Pendidikan. Lembaga Pendidikan mulai menata kembali kurikulum menuju kondisi seperti sediakala sebelum pandemi covid-19. Pandemi covid-19 mulai terjadi di Indonesia pada pertengahan Februari 2020 dan berangsur pulih sampai sekarang. Pembelajaran mulai dilaksanakan secara tatap muka dengan jadwal Pendidikan yang disesuaikan dengan jam belajar peserta didik.

⁴ Doni Arisandi, *[Skripsi] Upaya Guru Mendisiplinkan Siswa melalui Layanan Informasi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018, hal. 11.

Kondisi perubahan pembelajaran ini harus mendapat perhatian, meskipun kendala-kendala selama masa covid-19 dapat diminimalisir. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya adalah perubahan kurikulum, perubahan pendekatan dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan penggunaan media online. Guru-guru harus membiasakan mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi, guru harus membiasakan media online dalam mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran daring dalam masa pandemi membuat terjadinya perubahan pada proses pembelajaran yang mana sebelumnya pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka di kelas, dimana guru dapat mengontrol aktifitas pembelajaran di kelas diganti pembelajaran dengan memanfaatkan media-media elektronik seperti android yang mana para siswa dapat mengikuti pembelajaran dari rumah yang membuat melemahnya control guru dalam suatu kelas pembelajaran. Pembelajaran dianggap sebuah proses dalam memberikan bimbingan maupun bantuan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses belajar.⁵ Pada pembelajaran daring, peserta didik yang kurang aktif banyak sekali ditemukan dalam mengikuti proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran daring bantuan dan bimbingan kepada peserta didik tidak bisa diterapkan dengan baik.

⁵ Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333.

Dalam penerapan pembelajaran daring dirasakan tidak lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang bisa menyampaikan aspirasi dan pendapatnya dalam pembelajaran daring. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Padma dan Sukanesh yang menuliskan bahwa pada pembelajaran daring dirasa membosankan dan membuat semangat dan minat belajar peserta didik menurun dikarenakan peserta didik yang cenderung tidak berperan aktif dalam pembelajaran.⁶

Sebagai upaya penekanan angka terjangkit Covid-19 dapat dilakukan. Pada saat pertemuan tatap muka pasca pandemi sektor pendidikan perlu penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan saat ini dengan terus melakukan penyesuaian perbaikan metode pembelajaran pertemuan tatap muka terbatas setidaknya sampai keadaan berjalan dengan normal untuk kedepannya. Dengan adanya kebijakan tersebut MI As Syadzilyah pada proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah yakni pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan kapasitas maksimal 50% siswa yang hadir di kelas, melaksanakan PTST demi terjaganya keamanan, penyediaan tempat cuci

⁶ Kristina, M., Sari, R.N., & Nagara, E.S (2020). Model Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid 19 di provinsi lampung. *Jurnal Idaarah*, IV(2), 200-209.

tangan pada tiap-tiap kelas, ketat yang protocol kesehatan seperti pelaksanaan vaksinasi pada tiap murid seluruhnya secara wajib.

Dimulainya pembelajaran tatap muka kembali dengan dikeluarkannya surat keputusan Bersama empat Menteri yang berisi Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. Setelah pelaksanaan pembelajaran daring yang cukup lama tentunya akan menimbulkan perubahan pada proses pembelajaran serta akan ada penyesuaian terhadap kebiasaan baru siswa pasca pembelajaran daring.

Peserta didik kembali belajar dengan bertemu secara langsung dengan guru dan teman belajar. Efektivitas proses belajar mengajar dapat dilakukan secara maksimal. Begitupun juga orang tua, sudah tidak terbebani dengan pembelajaran anak di rumah. Selama ini orang tua harus siap mendampingi peserta didik dalam belajar dari rumah, orang tua harus berbagi waktu, orang tua harus merubah jadwal kegiatan di rumah, orang tua harus bersiap dengan pekerjaan baru, yaitu sebagai pendidik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan pendalaman lebih lanjut mengenai perubahan proses pembelajaran pasca pembelajaran daring pada suatu sekolah, untuk mengetahui lebih pasti permasalahan serta dampak-dampak yang dihadapi suatu Lembaga Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajarannya pasca pembelajaran daring.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media, model serta metode pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi baik antara guru dengan peserta didik maupun interaksi antar peserta didik dengan peserta didik.

Pada masa pandemi, pembelajaran sudah dilaksanakan secara tatap muka. MI As Syadzilyah merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah tersebut bahwa pembelajaran tatap muka pasca pandemi ini ternyata masih banyak problematika pada diri siswa. Adapun problematika yang dihadapi oleh guru meliputi; kurangnya rasa ingin tahu dari dalam diri siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana saat belajar ada siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru, sehingga siswa tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, dan ketika mengerjakan tugas terdapat beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dikarenakan siswa kurang aktif di kelas, sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu, motivasi belajar dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Motivasi merupakan langkah awal

terjadinya pembelajaran yang baik. Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan awal, umum dan khusus tercapai.

Motivasi sebagai motor penggerak di dalam diri seseorang atau kondisi psikologis seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan. Sedangkan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang sehingga menimbulkan suatu kesemangatan atau kegairahan belajar. Seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar, dan perbuatan belajar akan terwujud apabila ada motivasi belajar dari dalam diri seseorang.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Adapun menurut Hanafiah mendefinisikan motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam

rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.⁷

Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa. Guru sebagai yang mengajar siswa sangat berkepentingan dengan masalah ini, sehingga sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak yang menyebabkan seseorang untuk belajar atau mempelajari materi pembelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting.

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, muncul lah minat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan rasa keingintahuan yang akhirnya mendorong siswa untuk belajar. Sikap ini lah yang akhirnya mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan

⁷ Hanifah, N., & Suhana, C. (2010). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Refika Aditama.

dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

Dalam pembelajaran di kelas, motivasi belajar siswa cenderung rendah. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru belum mengembangkan strategi atau metode pembelajaran yang menarik sehingga mendorong minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, motivasi belajar adalah hal yang sangat penting untuk mendorong peserta didik mencapai keberhasilan belajar mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Tingkat motivasi belajar tergolong rendah, yang dilihat dari hasil wawancara mengenai motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring.
2. Kurangnya interaksi selama pembelajaran daring, siswa sulit untuk memahami materi melalui pembelajaran daring, dan lemahnya dukungan sarana dan prasarana belajar daring.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara pasca pembelajaran daring dengan motivasi belajar siswa di MI As Syadziliyah?”

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik permasalahan yang menjadi kendala. Dengan meneliti rumus masalah di atas, bisa diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu; “Ingin mengetahui hubungan antara pasca pembelajaran daring dengan motivasi belajar siswa di MI As Syadziliyah.”

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai penelitian survei motivasi belajar pasca pembelajaran daring, serta dapat membantu untuk mengetahui cara meningkatkan motivasi belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar setelah pembelajaran daring.

b. Bagi Guru

Dari penelitian ini diharapkan, guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi pasca masa pandemi *covid-19* sehingga guru dapat mengetahui cara meningkatkan motivasi siswa meskipun dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengetahui kondisi psikolog siswa terutama motivasi belajar pasca masa pandemi, dan juga sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta sebagai bahan pertimbangan betapa pentingnya motivasi belajar untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih termotivasi lagi dalam belajar dan agar siswa mengetahui betapa pentingnya ilmu pendidikan bagi kehidupan di masa depan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian atau penelusuran dan pengorganisasian terhadap hasil kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka landasan teori dalam konteks ini dipilih dan ditulis secara tersendiri atau ditulis secara khusus.⁸

Adapun beberapa penelitian tersebut yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Supriyanto Universitas Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2023 dengan judul Skripsi “Pembelajaran Tatap Muka di MIN 3 Banjarmasin Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qura’an (BTA) Setelah Pandemi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran

⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2021), hal. 39.

Baca Tulis Al-Qur'an pada siswa kelas IV B di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin di Masa Pandemi.

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an, kepala sekolah dan siswa di MIN Banjarmasin. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MIN 3 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pembelajaran tatap muka setelah 2 tahun lamanya dilakukan pembelajaran daring.

2. Amelia Pitaloka Institut Agama Islam Negeri Kediri dengan judul skripsi "Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTSN 7 Kediri". Skripsi ini membahas tentang pembelajaran Fiqh pada masa pembelajaran tatap muka di buka kembali sejak pandemi covid 19, berangsur membaik di Madrasah Tsanawiyah 7 Kediri. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana proses pembelajaran tatap muka pasca pandemi di Madrasah Tsanawiyah 7 Kediri dan bagaimana Efektivitas Pembelajaran tatap muka pasca pandemi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun analisis data yaitu dengan membuat abstraksi, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran data, dan dilanjutkan dengan perumusan hasil penelitian.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran tatap muka yang dilakukan setelah masa pandemi covid-19. Kemudian metodologi penelitian sama sama menggunakan metodologi kuantitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian ini melakukan tindak penelitian di Madrasah Ibtidaiyah.